

SEKULARISASI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM ORIENTASI MATERI AJAR

Mohammad Latief¹, Khoirudiin Abdullah², Amir Reza Kusuma³

¹²³Universitas Darussalam Gontor

Email; mohammadlatief@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

Now Muslims are facing the invasion of foreign thoughts that can damage the minds of the people, such as the entry of foreign thoughts from the West, including secularism. This paper aims to discuss the secularization of education in Indonesia. One of the processes of entering Western thought in the realm of education is through secularization. Secularization has taken place on several teaching materials in schools in Indonesia. As a result, secularization has entered into several lessons in schools in Indonesia and has made students think dichotomously between science and religion. These sciences will keep students away from knowledge that comes from the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad, So that students have a view that is only limited to the worldly level, the Western view with the Islamic view of life has far differences. Islam is based on revelation, hadith, reason, experience and intuition, and has a non-dichotomous or tawhidi approach. While the West does not have it, it cannot be equated, so this paper seeks to discuss the secularization of education in Indonesia, it can be concluded that the solution that can be calculated is to return to the concept of Islamic education. By instilling religious knowledge as the initial foundation in the formation of individuals, which is integrated with science. So that it is expected to be able to improve the condition of Muslims by starting from the development of individuals who are able to understand their position, both before God and society.

Keywords: *Education; Indonesia; Secularization*

PENDAHULUAN

Saat ini umat Islam tengah menghadapi berbagai serbuan pemikiran asing yang dapat merusak pemikiran umat. Prof. Al-Attas mengatakan, *"It is true that the Muslim mind is now undergoing profound infiltration of cultural and intellectual elements alien to Islam"* atau dalam terjemah bebasnya bahwa pemikiran umat muslim sekarang benar-benar sedang mengalami penyusupan oleh budaya dan intelektual yang asing terhadap Islam, seperti masuknya pemikiran asing dari Barat, diantaranya sekularisme, rasionalisme,

empirisisme, cara berpikir dikotomi, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis (agama). Masuknya pemikiran-pemikiran demikian memberikan dampak yang cukup signifikan bagi umat Islam. Proses masuknya pemikiran-pemikiran asing demikian terjadi melalui berbagai jalan, diantaranya pendidikan, *fashion*, makanan, hiburan, dan lain sehingga menjadi perantara untuk membawa Ide-ide mereka.

Salah satu proses masuknya pemikiran Barat di ranah pendidikan melalui sekularisasi. Sekularisasi telah berlangsung terhadap beberapa materi ajar yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia. Seperti pelajaran sejarah yang mengajarkan bahwasanya nenek moyang manusia berasal dari bangsa monyet yang telah mengalami evolusi berjuta tahun. Kemudian misalnya lagi pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang mengajarkan siswa untuk lebih memilih bermain *game* daripada beribadah. Dengan penanaman materi ajar yang telah mengalami sekularisasi demikian, maka dapat menjadikan siswa lebih berpikir kepada hal yang bersifat keduniaan dan menjauhkan mereka dari agama.

Nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya dapat membentuk moral karena sebab demikian maka tidak akan tercapai. Bahkan banyak sekali siswa yang masih duduk di bangku sekolah terjebak dalam seks bebas, pergaulan bebas, minuman keras, dan narkoba. Hal ini sangat berbahaya bagi generasi muda bangsa.

Dari permasalahan di atas, maka penulis akan membahas problem sekularisasi terhadap materi ajar yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia dan solusi pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam guna memperbaiki pendidikan di Indonesia untuk membentuk generasi bangsa yang unggul berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Hadis.

PEMBAHASAN

Terminologi Sekularisasi

Menurut kamus (*The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition*, 1996, p. 1138), kata "*secular*" memiliki makna diantaranya; 1) terkait dengan dunia ini atau kehidupan sekarang; sementara; duniawi; kontras dengan agama atau spiritual; 2) di bawah kendali gereja; sipil; tidak *ecclesiastical*; 3) tidak peduli dengan agama; tidak suci. Dari pengertian tersebut berarti makna dari "*secularism*" adalah menganggap hal-hal duniawi sebagai lawan hal-hal rohani, khususnya, kepercayaan sekular.

Menurut Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, "sekularisasi" didefinisikan sebagai pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya. Itu berarti terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius-semu, terhalaunya semua pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terpatahkannya semua mitos supranatural dan lambang-lambang suci (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978, p. 20).

Selanjutnya menurut Harvey Cox dalam bukunya "*The Secular City*" menerangkan bahwa komponen-komponen integral di dalam dimensi sekularisasi adalah *Disenchantment of Nature* penidak-keramatan alam, *Desacralization of Politics* desakralisasi politik dan *Deconsecration of Values* dekonstruksi nilai-nilai (Cox, 2013, pp. 26-37), atau berarti Cox menyimpulkan bahwa sekularisasi merupakan langkah untuk tidak memperhatikan hal-hal yang berbau metafisik dan tidak percaya adanya kekuatan dari alam ruhani serta tidak menganggap nilai-nilai suci yang kekal.

Pengertian sekular menunjuk kepada kondisi dunia pada waktu, periode atau zaman tertentu ini. Dari sini dapat dilihat benih makna yang mudah dengan sendirinya berkembang secara alami dan logis ke dalam konteks eksistensial dunia yang selalu berubah, di mana terjadi paham relativitas nilai-nilai kemanusiaan (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978, p.

19). Jika kata “sekular” dimaknasi “bersifat duniawi”, maka sekularisme berarti “doktrin, *policy*, atau keadaan menduniawikan”, yaitu melepaskan hidup dunia dari ikatan-ikatan agama. Sekularisasi adalah proses penduniawian, yaitu melepaskan hidup duniawi dari kontrol agama (Harun Nasution, 1998, p. 188).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa sekularisme adalah sebuah paham yang memisahkan aspek kehidupan dunia dan akhirat dari di setiap lini kehidupan. Sekularisme juga percaya bahwa tidak ada otoritas yang membatasi aturan agama dan manusia yang berkuasa serta menjadi pusat kekuasaan. Dengan demikian, berangsur-angsur efek yang ditimbulkan daripada sekularisme adalah menjauhkan manusia dari agama dan Tuhannya. Sekularisasi merupakan sebuah usaha atau proses untuk menuju kepada keadaan sekuler atau proses netralisasi dari setiap pengaruh agama atau pengaruh-pengaruh dari benda yang ghaib (Adian Husaini, 2005, p. 270).

Sejarah Sekularisasi di Indonesia

Dalam sejarah bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam peristiwa dengan datangnya bangsa-bangsa Barat yang menuju ke negara untuk berbagai tujuan dan misi, seperti halnya pada awal abad ke 16, bangsa Portugis datang ke Indonesia untuk memulai ekspansinya (Abdul Kodir, 2015, p. 171). Kemudian setelahnya disusul oleh bangsa Spanyol datang ke Indonesia. Selain untuk tujuan berdagang dan mencari rempah-rempah, bangsa Spanyol juga memiliki misi mengembangkan agama Nasrani (Katolik). Oleh karena itu, kedatangan bangsa Portugis dibarengi oleh para misionaris yang tujuannya adalah menyebarluaskan ajaran agama yang dianutnya kepada penduduk pribumi nusantara. Salah satu di antara para misionaris bernama Franciscus Xaverius. Dalam proses penyebaran agama Nasrani, ia berpendapat, untuk mempermudah dan membantu proses penyebaran agama Nasrani, maka diperlukan pendirian sekolah-sekolah di tiap daerah yang dikuasai (I. Djumhur, 1959, p. 114).

Mereka mulai melakukan gerakan-gerakan masif dalam penyebaran agama Nasrani. Bertepatan dengan tahun 1536, didirikan sebuah *seminarie* yang merupakan sekolah agama bagi anak-anak orang terkemuka di Ternate. Selain mempelajari materi agama, materi membaca, menulis, dan berhitung juga turut menyertai (I. Djumhur, 1959, p. 114). Ketika anak-anak sudah mempelajari materi agama, maka harapannya dapat mempermudah proses kriterisasi yang ditargetkan.

Setelah berlalunya kekuasaan Portugis di Indonesia, datanglah kekuasaan baru yaitu bangsa Belanda. Orang Belanda ingin mengganti agama Nasrani yang bangsa Portugis dengan agama Protestan. Untuk menyebarkan dan memperluas ajaran Protestan, bangsa Belanda mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan agama Protestan. Cara lain yang ditempuh ialah dengan mengangkat para pendeta sebagai guru pengajar di sekolah-sekolah itu guna menanamkan ideologi Protestan (I. Djumhur, 1959, pp. 115–116).

Di tengah upaya Kritisasi secara masif oleh penjajah. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan para kiai dan ulama masih tetap eksis. Mereka mengajar huruf-huruf Arab Al-Qur'an kepada masyarakat pribumi, mengajarkan huruf Arab Melayu, atau huruf daerah di pesantren-pesantren. Hal ini menjadi bukti bahwasanya pengaruh ulama dan pesantren sebagai poros pendidikan bagi bangsa Indonesia bukanlah isapan jempol belaka (Ahmad Mansur Suryanegara, 2018, p. 309). Demikian dibuktikan dengan buah ajaran kejuangan pesantren yang berhasil melahirkan kekuatan Islam integratif. Pengaruh ajaran ulama telah berhasil mengubah jiwa sukuisme atau rasisme dari berbagai golongan dan kelompok di Indonesia menjadi nasionalisme yang menjadi embrio dan melahirkan para pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia di bawah komando para kiai dan ulama (Ahmad Mansur Suryanegara, 2018, pp. 309–310).

Melihat fenomena demikian, bangsa Belanda merasa terancam. Snouck Hurgronje sebagai penasehat Belanda banyak berusaha agar anak-anak aristokrasi Indonesia mendapat pendidikan dalam lingkungan Barat (S.

Nasution, 1983, pp. 16–17). Snouck Hurgronje menyadari militansi dan kesungguhan beragama rakyat Indonesia. Dia mendesak agar rakyat Indonesia bisa dijauhkan dari agama, yakni dengan menyajikan materi pendidikan Barat agar mereka menjauhi Islam, sehingga mereka tidak lagi berjiwa militan dan memiliki rasa nasionalisme sepertihalnya yang diajarkan para kiai dan ulama (S. Nasution, 1983, p. 17).

Sekularisasi Materi Ajar

Materi ajar merupakan salah satu dari tiga unsur penting dalam proses belajar, yaitu; guru, siswa, dan materi ajar. Ketiga unsur ini mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam menentukan dan memperhatikan unsur demikian dapat dipertimbangkan secara matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Abdul Rahman bin Ibrahim Al-Fauzani, 1428, p. 2).

Penyebaran sekularisasi dalam materi ajar semakin meluas. Hal demikian memberi pengaruh yang cukup besar bagi para siswa. Sebagai contoh dalam beberapa pelajaran, materi yang diajarkan dalam buku bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Materi bersifat menjauhkan siswa dari hal yang bersifat agamis, diantaranya adalah sebagai berikut;

Buku sejarah yang berjudul *“Sejarah Indonesia, Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X”* terbitan Kemendikbud RI, yang di dalamnya menjelaskan perkembangan dan penemuan manusia purba di Indonesia tepatnya di kawasan situs Sangiran yang sangat terkenal karena adanya penemuan fosil Homo Erectus. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Homo Erectus merupakan takson paling penting dalam sejarah manusia sebelum masuk pada tahapan manusia Homo Sapiens atau manusia modern (Restu Gunawan, 2017, p. 20).

Dinyatakan pula dalam buku tersebut bahwasanya situs Sangiran telah diakui sebagai salah satu pusat evolusi manusia di dunia. Situs itu ditetapkan secara resmi sebagai Warisan Dunia pada 1996, yang tercantum dalam nomor 593 Daftar Warisan Dunia (World Heritage List) UNESCO. Dapat dilihat di sini

bahwa cara yang digunakan untuk memandang sejarah bukan dengan kacamata agama. Mereka lebih condong kepada ilmuwan-ilmuwan Barat yang sebenarnya kebenarannya juga belum terbukti. (Penemuan artefak litik di wilayah Ngebung yang terletak sekitar dua kilometer di barat laut kubah Sangiran oleh Gustav Heindrich Ralph von Koenigswald. Artefak litik itulah yang kemudian menjadi temuan penting bagi situs Sangiran. Dalam Restu Gunawan, 2017, p. 20). Ketika seorang siswa mempelajari buku tersebut, berarti dia diajak untuk percaya dan meyakini bahwa manusia ini berasal dari keturunan monyet yang mengalami evolusi selama ratusan ribu bahkan jutaan tahun. Bagi siswa yang beragama Islam, mereka seolah-olah diajak untuk tidak mengimani ajaran agamanya yang sudah jelas-jelas termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam AS.

Di dalam pelajaran *"Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas VII SMP/MTs"*, terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2017 tertulis *"Makanan merupakan sumber energi bagi tubuh manusia. Fungsinya untuk berolahraga, belajar, dan melakukan aktivitas lainnya. Kamu membutuhkan makanan sebagai sumber energi."* (Widodo, 2017, p. 200). Mungkin tidak ada yang janggal ketika pertama kali membaca teks tersebut. Namun jika dilihat lebih jauh, disebutkan bahwa fungsi makanan untuk berolahraga, belajar dan aktivitas lainnya. Aktivitas lainnya di sini digambarkan dengan bermain *game*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa yang dilakukan manusia sebatas makan dan minum kemudian mengerjakan aktivitas yang hanya bertujuan keduniaan diantaranya untuk bermain *game*.

Sebagai seorang muslim dan telah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang notabene memasuki masa balig, mempunyai kewajiban untuk menjalankan ibadah seperti salat, membantu orang tua atau kegiatan positif yang lain. Sehingga ketika membaca dan belajar materi demikian, maka akan tertanam dalam pikiran siswa untuk melakukan hal-hal yang dijelaskan sebagaimana dalam buku tersebut tanpa mengindahkan kewajibannya sebagai seorang muslim yang sudah balig.

Selanjutnya di dalam pelajaran Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XI diterangkan tentang stratifikasi sosial yang ada di Indonesia. *“Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan”* (Bondet Wrahatnala, 2009, p. 91). Jadi yang menjadi patokan untuk mengukur tingkatan atau strata seseorang di dalam kehidupan masyarakat adalah kekayaan. Apabila kaya, maka dapat berkuasa dalam bidang politik dan terhormat. Memang demikian tidak sepenuhnya salah. Tetapi jika *direview* dalam sisi Islam, seorang dapat menjadi mulia yang tidak diukur dari sisi harta, jabatan, dan gelarnya.

Kemuliaan seseorang seharusnya didasarkan pada ketakwaannya kepada Allah Swt. Apapun gelar dan jabatan yang disandang oleh seorang, jika dia tidak bertakwa kepada Allah Swt, maka tidak ada artinya di sisi Allah Swt. Namun sebaliknya, seorang yang memiliki kedudukan dan gelar akademik yang biasa namun bertakwa kepada Allah Swt, maka derajatnya menjadi paling mulia.

Masih dalam buku yang sama, Sosiologi SMA dan MA Kelas XI, disebutkan di sana *“diferensiasi jenis kelamin merupakan perbedaan manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat, perbedaan ini cenderung pada pengertian gender, yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara budaya”* (Bondet Wrahatnala, 2009, p. 11). Telah dijelaskan dalam buku tersebut bagaimana antara laki-laki dan perempuan dapat dibedakan, serta apa saja peran masing-masing dalam sisi budaya. Sebagai contoh pembagian peran dalam sebuah keluarga yang bersumber dari ajaran agama Islam. Seorang suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istri dan juga anak-anaknya. Suami juga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Seorang anak berkewajiban untuk taat dan patuh kepada orang tuanya selama tidak menyuruhnya untuk berbuat syirik dan perbuatan tercela. Hal-hal demikian yang tidak disebutkan dalam buku tersebut, terlebih pembagian peran laki-

laki dan perempuan yang bersumber dari ajaran Islam. hal demikian dapat berakibat terhadap pemahaman siswa bahwa penentuan dan pembagian peran sebuah keluarga ialah yang berasas budaya.

Pengaruh Sekularisasi terhadap Akhlak Siswa

Jika dirunut ke masalah pendidikan, sekularisasi dapat dikaitkan dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan kepada para pelajar di sekolah-sekolah. *Output* daripada itu hanyalah berorientasi pada materi dan sikap individualis. Sekularisasi telag membuat umat Islam menuju disorientasi misi, yaitu misi duniawi tanpa berpikir akan hal-hal yang berkenaan dengan kausalitas (Harun Nasution, 1998, p. 192).

Di dalam pelajaran-pelajaran yang diajarkan seperti biologi, sosiologi, fisika, dan sejarah banyak yang tidak dihubungkan dengan ayat-ayat *kauniyah* ciptaan Allah Swt. Siswa hanya belajar teori-teori yang ada dalam buku dan melupakan hakikat dari penciptaan alam oleh Allah Swt.

Ketika karakter siswa telah terbentuk oleh hal-hal demikian, maka dapat terjadi pengikisan iman kepada Allah Swt, disorientasi tanggung jawab seseorang, dan berperilaku manasuka. Siswa merasa tidak ada yang mengawasi sisi kehidupannya.

Dampak lain dari pelajaran yang memuat nilai-nilai sekular yaitu sirnanya peran seorang guru. Guru yang hanya memiliki orientasi mengajar dan mencari uang, pengaruhnya sangat berbeda dengan seorang guru yang berniat mendidik dan menghasilkan siswa yang unggul. Jika guru masih terdapat sifat “cinta dunia” dan materialistik, maka orientasi mengajar bukan lagi untuk memperoleh pahala dan kebahagiaan (*sa’adah*), namun lebih pada keuntungan apa yang akan diperoleh usai mengajar.

Oleh karena itu, maka dibutuhkan solusi untuk menanggulangi krisis sekularisasi yang sedang melanda dunia pendidikan Indonesia. Demikian sebagai usaha untuk menjadikan pendidikan Indonesia mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa.

PENUTUP

Sekularisasi telah masuk ke dalam beberapa pelajaran yang ada di sekolah-sekolah Indonesia dan memberi dampak siswa berpikir dikotomis antara sains dengan agama. Ilmu-ilmu demikian dapat menjauhkan siswa dari ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dampak lain daripada sekularisasi ialah siswa memiliki pandangan yang hanya terbatas pada tataran keduniaan. Padahal dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dapat membentuk moral.

Solusi yang bisa diperhitungkan adalah kembali kepada konsep pendidikan Islam, yaitu melalui menanamkan kembali ilmu agama sebagai landasan awal pembentukan individu yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sains. Solusi demikian diharapkan mampu memperbaiki keadaan umat Islam agar memahami kedudukannya di hadapan Tuhan, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Diperlukan seorang tokoh yang dapat menjadi model percontohan atau *role model* bagi siswa dalam perilaku, kepribadian, dan akhlak sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Maka dengan perbaikan demikian diharapkan dapat menghasilkan siswa-siswa yang tidak hanya berpikiran keduniaan dan apatis, namun memberi manfaat bagi lingkungan sekitar sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

REFERENSI

- Abdul Kodir. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Abdul Rahman bin Ibrahim Al-Fauzani. (1428). *I'dadu Mawaadi Ta'limi Al-Lughoh Al-Arobiyyah Lighoiri Al-Naatiqiina Biha*.
- Adian Husaini. (2005). *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2018). *Api Sejarah, Jilid Kesatu*. Suryadinasti.
- Bondet Wrahatnala. (2009). *Sosiologi 2: Untuk SMA dan MA Kelas XI*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Cox, H. (2013). *The Secular City*. Princeton University Press.

- Harun Nasution. (1998). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- I. Djumhur. (1959). *Sejarah Pendidikan*. CV. Ilmu.
- Restu Gunawan. (2017). *Sejarah Indonesia, Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- S. Nasution. (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jemmars.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1978). *Islam dan Sekulerisme*. ISTAC.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition*. (1996). Trident Press International.
- Widodo, W. (2017). *Ilmu Pengetahuan Alam, Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.